



Pariwisata DIY dan Libur Panjang

DINAS Pariwisata Kabupaten Gunungkidul mencatat sebanyak 15.978 ribu wisatawan menghabiskan masa libur long weekend Iduladha 2025. Dalam dua hari saja, Jumat (6/6) dikunjungi 4.412 wisatawan dan Sabtu (7/6) sebanyak 11.566 wisatawan.

Menurut Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Gunungkidul, Oneng Windu, saat ini, rata-rata kunjungan pada momen long weekend mengalami kenaikan sekitar 40 persen dibandingkan hari biasa.

Dari kunjungan dua hari tersebut, jumlah pendapatan asli daerah (PAD) yang berhasil dikumpulkan sebesar Rp159.079.800.

Rinciannya, pada Jumat (6/6) berhasil mengumpulkan Rp44.931.500 dan pada Sabtu (7/6) sebanyak Rp114.148.300.

Destinasi wisata favorit masih dipegang oleh kawasan pantai kemudian disusul wisata alam.

Hanya memang, untuk wisata pantai dan alam, para wisatawan harus memperhatikan petunjuk yang ada di lokasi wisata.

Pun dengan pengelola wisata tidak boleh lelah mengedukasi para wisatawan agar tidak menjadi korban kecelakaan.

Ini seperti terjadi di Pantai Parangtritis, Kabupaten Bantul, Minggu (8/6) siang pukul 13.30 WIB.

Dua wisatawan bermain air di dekat area *rip current*. Karena merasa aman-aman saja sehingga tidak terasa

sudah bermain di area yang dalam dan terbawa oleh arus ke tengah laut.

Beruntung Petugas SAR yang mengetahui itu langsung melakukan pertolongan. Tak lama kemudian, korban berhasil tertolong dan selamat.

Sebenarnya, petugas sudah berulang kali memberikan imbauan kepada wisatawan agar berhati-hati saat bermain air dan tidak bermain di area *rip current* pantai.

Di area *rip current* juga dipasang tanda bahaya. Namun masih banyak wisatawan yang tidak mengindahkan.

Kini, sebentar lagi, libur panjang sekolah bakal tiba. Kota Yogyakarta, Gunungkidul, Bantul, Kulon Progo dan Sleman adalah tempat favorit untuk dikunjungi.

Satu hal yang sangat sensitif bagi wisatawan adalah harga muthuk atau mengenakan harga di luar batas kewajaran, baik untuk produk atau layanan.

Mulai dari harga kuliner, sewa transportasi hingga parkir. Jika ini dilanggar, maka bisa merusak citra pariwisata dan dampaknya membuat orang kapok kembali berkunjung.

Jangan sampai, tamainya kunjungan wisatawan nanti dimanfaatkan dengan cara yang merusak citra demi menangkuk untung.

Di tengah efisiensi anggaran, rendahnya daya beli masyarakat, maka kunjungan wisatawan harus diberi pelayanan yang berkualitas demi berkelanjutan ekonominya dari sektor wisata.

Di sisi lain, menghadapi kondisi perkembangan Covid-19, destinasi wisata juga diharapkan kembali dapat menerapkan Cleanliness, Health, Safety, dan Environment sustainability (CHSE).

Pun dengan perkembangan cuaca dengan memperhatikan informasi resmi BMKG terkait potensi bencana alam.

Semoga, dunia pariwisata kembali menggeliat dan mampu menjadi ungkitan ekonomi. Semoga. (*)